

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kampung Wisata Purbayan, Kotagede, Yogyakarta

***Muhammad Lukmanul Hakim¹⁾, Ardiyati²⁾**

^{1),2)} Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas
Amikom Yogyakarta, Indonesia

*E-mail Korespondensi: lukmanhakim@students.amikom.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang diterapkan adalah teori pemberdayaan masyarakat dari Jim Ife (1995), yang mencakup peningkatan kapasitas masyarakat, partisipasi masyarakat, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian ekonomi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan di beberapa bidang, yaitu kesadaran wisata, pelayanan pariwisata, pemasaran digital, pengembangan UMKM, kerajinan perak, batik, serta kuliner. Upaya ini mendorong pertumbuhan pariwisata yang berbasis pada ekonomi kreatif melalui pengelolaan paket wisata budaya, wisata edukasi, kerajinan perak, kuliner tradisional, serta kegiatan seni dan budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif. Faktor yang mendukung meliputi potensi budaya dan sejarah, keterlibatan masyarakat, dukungan dari pemerintah, serta promosi melalui media digital. Sementara itu, faktor yang menghambat meliputi keterbatasan sumber daya manusia, modal usaha, rendahnya minat dari generasi muda, persaingan dari sektor pariwisata luar, serta keterbatasan fasilitas wisata.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kampung Wisata.

Abstract

This study examines community empowerment in developing creative economy-based tourism in Purbayan Tourism Village, Kotagede, Yogyakarta. The purpose of this study was to understand the process of community empowerment in developing creative economy-based tourism and the supporting and inhibiting factors encountered. This study used a descriptive qualitative method, collecting data through

interviews, observation, and documentation. The applied theory is Jim Ife's (1995) community empowerment theory, which encompasses increasing community capacity, community participation, access to resources, and economic independence. The results indicate that community empowerment is implemented through training and mentoring in several areas: tourism awareness, tourism services, digital marketing, MSME development, silver crafts, batik, and culinary arts. These efforts encourage the growth of creative economy-based tourism through the management of cultural tourism packages, educational tours, silver crafts, traditional culinary arts, and arts and cultural activities that actively involve the community. Supporting factors include cultural and historical potential, community involvement, government support, and promotion through digital media. Meanwhile, inhibiting factors include limited human resources, business capital, low interest from the younger generation, competition from external tourism sectors, and limited tourism facilities.

Keywords: *Community Empowerment, Tourism Development, Creative Economy, and Tourism Villages.*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Giriyanto et al., 2025). Keanekaragaman alam, budaya, dan warisan sejarah yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik tinggi, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kekayaan sumber daya tersebut tersebar di berbagai wilayah, mulai dari destinasi wisata alam, situs sejarah, hingga tradisi budaya yang masih terjaga dengan baik oleh masyarakat lokal. Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan dampak positif terhadap berbagai sektor lain seperti transportasi, perdagangan, jasa, serta ekonomi kreatif yang terus berkembang. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan dalam bentuk peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan

wisatawan, tetapi juga pada penguatan peran masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan yang mampu mengelola potensi daerahnya secara mandiri dan berkelanjutan (Bantul, 2025). Artinya pengembangan kampung wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi sumberdaya manusia setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi (Suherman et al., 2024).

Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui pengembangan sektor ekonomi kreatif (Wahyuningsih & Satriani, 2019). Sejalan dengan perkembangan tersebut, ekonomi kreatif menjadi gaya baru yang mendorong perkembangan kampung wisata dengan fokus pada inovasi dan kreativitas sebagai hal utama dalam menciptakan produk dan jasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Ekonomi kreatif tidak hanya menitikberatkan pada hasil produksi, tetapi juga pada proses penciptaan ide yang inovatif dan bernilai tambah. Ketika ekonomi kreatif digabungkan dengan kearifan lokal, akan muncul sinergi yang kuat dalam mengembangkan kemampuan kampung kreatif secara berkelanjutan, sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat setempat (Barat, 2025). Integrasi antara pariwisata dan ekonomi kreatif mampu menghasilkan produk dan pengalaman wisata yang lebih variatif, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, seni pertunjukan, hingga wisata berbasis budaya lokal yang memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan (Cahyono & Wicaksono, 2025).

Kemudian, masyarakat yang bergerak di bidang ekonomi kreatif menjadi bagian terbesar dari seluruh kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran yang sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat, khususnya di tingkat lokal. Selain itu,

dengan adanya bonus demografi di Indonesia juga menjadi peluang besar dalam pengembangan ekonomi kreatif, di mana generasi muda diharapkan mampu menjadi aktor utama dalam menciptakan inovasi yang mampu berdaya saing di tingkat nasional maupun global. Model pembangunan saat ini juga telah mengalami pergeseran, di mana masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama, bukan hanya sebagai objek pembangunan. Hal ini berarti masyarakat harus memiliki kapasitas, akses, serta kesempatan yang luas untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan. Salah satu bentuk implementasi dari pendekatan tersebut adalah melalui pengembangan kampung wisata berbasis ekonomi kreatif, yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta menciptakan keberlanjutan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Dalam mengembangkan pariwisata berbasis ekonomi kreatif, pemerintah berperan penting sebagai penggerak yang membantu meningkatkan kemampuan masyarakat melalui berbagai kegiatan pelatihan, bimbingan, promosi, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung sektor wisata. Selain itu, pemerintah juga membantu membuat kebijakan yang mendukung pengembangan potensi daerah setempat agar bisa menjadi daya tarik wisata yang berkelanjutan. Dukungan tersebut dibutuhkan agar masyarakat semakin mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, bisa mengakses pasar dengan lebih luas, serta meningkatkan daya saing produk-produk ekonomi kreatif. Berkat kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, pembangunan pariwisata tidak hanya fokus pada meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga pada meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga setempat.

Salah satu daerah yang berhasil mengembangkan ekonomi kreatif adalah Kampung Wisata Purbayan yang terletak di Kemantren Kotagede, Yogyakarta, Kotagede merupakan salah satu kawasan bersejarah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam pada akhir abad ke-16, tepatnya pada masa pemerintahan Panembahan Senopati pada tahun 1532. Sebagai pusat pemerintahan Mataram Islam pertama, Kotagede menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan budaya seperti Masjid Gedhe Mataram, kompleks makam raja-raja Mataram, serta sisa-sisa benteng kerajaan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Warisan sejarah tersebut menjadikan Kotagede sebagai kawasan yang memiliki nilai budaya tinggi dan berkembang sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya di Yogyakarta. Kotagede juga merupakan kawasan yang dikenal memiliki potensi budaya dan ekonomi kreatif yang tinggi. Wilayah ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat produksi kerajinan perak yang telah menjadi identitas budaya masyarakat setempat sejak lama.

Keberadaan industri kerajinan tersebut tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat. Aktivitas ekonomi masyarakat di Purbayan tidak hanya berfokus pada kerajinan logam, tetapi juga mulai berkembang ke berbagai bidang lain seperti kuliner, seni pertunjukan, serta pariwisata yang berbasis budaya lokal. Perkembangan ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam melakukan diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan.

Meski memiliki potensi yang besar, masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat pengembangan ekonomi kreatif secara maksimal. Mayoritas pengrajin perak di

Purbayan masih mengalami kesulitan dalam hal inovasi desain produk, pemasaran secara digital, serta perekrutan tenaga kerja muda yang memiliki keterampilan dan minat di bidang tersebut. Keterbatasan ini menyebabkan produk yang dihasilkan kurang mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi lokal yang tinggi dan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya secara kreatif dan berkelanjutan (Nguyen, 2024).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada perubahan perilaku wisatawan dan dinamika pasar modern yang terus berkembang. Wisatawan saat ini tidak hanya mencari produk kerajinan khas sebagai oleh-oleh, tetapi juga menginginkan pengalaman wisata yang unik, interaktif, dan memiliki nilai budaya yang kuat. Mereka cenderung tertarik pada aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung, seperti proses pembuatan kerajinan atau interaksi dengan masyarakat lokal. Namun, sebagian besar pengelola kampung wisata di Purbayan masih berfokus pada kegiatan ekonomi tradisional tanpa banyak inovasi dalam model bisnis maupun promosi digital. Keterbatasan ini menyebabkan potensi wisata budaya yang dimiliki Purbayan belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan upaya nyata untuk mengembangkan pariwisata berbasis ekonomi kreatif melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pendampingan kewirausahaan, serta penguatan kolaborasi antara berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam

mengelola potensi yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk mengatasi masalah sosial, mengurangi ketidaksetaraan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Rahmah & Raharjo, 2024).

Penelitian tentang “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Purbayan Kotagede, Yogyakarta” menjadi penting untuk dilakukan guna memahami proses tersebut secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori utama yang dikemukakan oleh Jim Ife, yaitu teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada upaya peningkatan kemampuan, kekuatan, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengontrol serta menentukan arah pembangunan yang terjadi di lingkungannya. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk meningkatkan kapasitasnya, berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembangunan, mampu mengelola potensi lokal secara optimal, serta memiliki peran dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di Kampung Wisata Purbayan, Kemantren Kotagede, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif yang dilakukan oleh Kampung Wisata Purbayan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola Kampung Wisata Purbayan yang terlibat langsung dalam kegiatan unit usaha,

serta didukung oleh informan dari pihak lurah pemerintah kalurahan Purbayan, masyarakat pegiat ekonomi kreatif perak dan batik yang merasakan dampak dari kegiatan ekonomi kreatif tersebut di kampung wisata Purbayan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak terkait, seperti pengelola kampung wisata, pemerintah kalurahan, serta masyarakat. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung di lokasi Kampung Wisata Purbayan untuk mengamati berbagai aktivitas ekonomi kreatif, seperti pelatihan, usaha produktif, serta kegiatan ekonomi masyarakat. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat melalui berbagai dokumen pendukung, seperti laporan kegiatan, arsip kampung wisata, serta data ekonomi masyarakat.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis.

Melalui metode ini, peneliti berusaha memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan, serta melihat sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan perekonomian

masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Kampung Wisata Purbayan merupakan salah satu kampung wisata yang berada di Kalurahan Purbayan, Kemantren Kotagede, Kota Yogyakarta. Kampung wisata ini dibentuk sebagai upaya pengembangan potensi sejarah, budaya, dan ekonomi kreatif yang dimiliki masyarakat setempat. Pembentukan Kampung Wisata Purbayan ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Lurah Pubayan Nomor: 56/KPTS/PBY/V/2026 dan dikelola oleh kelompok pengelola kampung wisata yang beranggotakan masyarakat setempat. Kelompok pengelola tersebut berperan dalam mengkoordinasikan kegiatan wisata, pelestarian budaya, serta pengembangan usaha ekonomi kreatif masyarakat. Keberadaan kampung wisata ini juga didukung oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dan berbagai pihak dalam rangka mendorong pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata. Kampung Wisata Purbayan memiliki daya tarik utama yang berasal dari sejarah, budaya, dan perkembangan ekonomi kreatif yang ada di masyarakat. Area ini adalah bagian dari Kotagede yang memiliki banyak peninggalan dari Kerajaan Mataram Islam, seperti rumah joglo, bangunan bersejarah, dan lingkungan budaya yang masih terpelihara. Selain itu, masyarakat masih menjaga dan menjalankan berbagai kegiatan ekonomi kreatif seperti kerajinan perak, makanan tradisional, seni tari, dan gamelan. Untuk mendukung aktivitas wisata, Kampung Wisata Purbayan menyediakan berbagai paket wisata, seperti Jelajah Mataram (tur berjalan), wisata edukasi tentang kerajinan perak, praktik

membuat roti kembang waru, serta kegiatan seni dan budaya seperti bermain gamelan dan menari tradisional. Paket wisata ini memberi kesempatan kepada para wisatawan untuk belajar tentang sejarah, budaya, dan kegiatan ekonomi kreatif masyarakat secara langsung, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang mendidik dan menarik (Priyanto, 2016).

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan, Kotagede, Yogyakarta

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan wisata dan usaha kreatif. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kehidupannya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya lokal sebaik mungkin (Adi & Fajarini, 2022). Masyarakat berperan dalam pengembangan sektor kriya, kuliner, dan budaya yang menjadi daya tarik wisata di Kotagede.

Selain itu, masyarakat juga memperoleh pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan serta kapasitas usaha. Kegiatan tersebut mendorong terciptanya peluang ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Melalui partisipasi aktif dan kerja sama antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah, ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan mampu memperkuat kemandirian ekonomi serta pelestarian budaya lokal. Pemerintah memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di

Kampung Wisata Purbayan.

Peran tersebut tidak hanya berupa bantuan dalam membuat kebijakan, tetapi juga melalui bantuan dalam program pelatihan, bimbingan usaha, promosi tempat wisata, serta pengembangan kemampuan pelaku ekonomi kreatif. Pemerintah juga berperan sebagai jembatan antara masyarakat dengan berbagai kelompok seperti perguruan tinggi, komunitas, dan sektor swasta, sehingga masyarakat bisa mendapatkan akses yang lebih besar terhadap sumber daya dan peluang dalam mengembangkan usaha mereka. Dukungan itu menjadi salah satu hal yang mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan.

Dalam praktiknya, pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan dapat dianalisis dengan menggunakan indikator dari teori pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan oleh Jim Ife (Antonius Ary Setyawan et al., 2025). Teori ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat pahami melalui peningkatan kapasitas masyarakat, partisipasi masyarakat, akses terhadap sumber daya, dan kemandirian ekonomi masyarakat. Berikut keempat indikator yang menjadi dasar pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif:

a) Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Peningkatan kapasitas masyarakat di Kampung Wisata Purbayan dilaksanakan melalui berbagai pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif. Masyarakat diberikan pelatihan mengenai pengelolaan wisata, keterampilan

kriya, kuliner, serta pelayanan wisata. Masyarakat Kampung Wisata Purbayan mendapatkan pelatihan dan pendampingan dari Dinas Pariwisata, Kalurahan Purbayan, perguruan tinggi, komunitas, serta program CSR perusahaan.

Pemerintah memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Wisata Purbayan. Peran tersebut tidak hanya membantu dalam menyusun kebijakan, tetapi juga memberikan bantuan dalam berbagai program pelatihan, bimbingan pengelolaan usaha, promosi tempat wisata, serta meningkatkan kemampuan para pelaku ekonomi kreatif. Pemerintah juga bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai kelompok seperti universitas, komunitas, dan sektor swasta, sehingga masyarakat dapat memperoleh akses yang lebih luas ke sumber daya dan kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan.

Pelatihan yang diberikan meliputi sadar wisata, pelayanan wisata, pemasaran digital, kerajinan perak, membatik, kuliner, dan pengembangan UMKM. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata dan ekonomi kreatif secara mandiri. Kegiatan tersebut mendukung masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka untuk mengembangkan produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai jual. Selain itu, masyarakat kini semakin mampu mengelola kegiatan pariwisata secara mandiri melalui

partisipasi langsung dalam pengelolaan kampung wisata.

Dalam pelaksanaannya, peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan tidak hanya melalui pelatihan formal, tetapi juga dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan wisata sehari-hari. Masyarakat memperoleh pengetahuan secara langsung mengenai cara menerima wisatawan, memberikan pelayanan yang baik, serta mempromosikan produk ekonomi kreatif kepada pengunjung (Syabella & Muljanto, 2025).

Hal ini memberikan kepada masyarakat pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan wisata berbasis ekonomi kreatif. Kampung Wisata Purbayan juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi produk, sehingga dapat memenuhi perkembangan kebutuhan para wisatawan. Contoh, para pelaku usaha di bidang kuliner mulai menginovasi produk tradisional seperti roti kembang waru dengan menambahkan variasi rasa dan mengemasnya dalam cara yang lebih modern. Usaha tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga mereka dapat bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan pariwisata.

Selain itu, pengelola kampung wisata juga melakukan sosialisasi sadar wisata kepada masyarakat dan generasi muda terkait pentingnya tenaga muda untuk keberhasilan kampung wisata. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan wisata,

budaya lokal, dan pelayanan terhadap wisatawan. Dengan adanya peningkatan kapasitas tersebut, masyarakat menjadi lebih siap dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan.

b) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan warga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program wisata di Kampung Wisata Purbayan. Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan budaya, usaha kuliner, kerajinan, dan berbagai kegiatan wisata lainnya. Selain itu, masyarakat turut serta dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi kampung wisata. Masyarakat Kampung Wisata Purbayan terlibat dalam pengambilan keputusan melalui kegiatan diskusi dan sosialisasi bersama pengelola kampung wisata. Setiap kegiatan wisata, seperti syuting atau pembuatan konten, dikoordinasikan terlebih dahulu dengan warga agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat sekitar. Dalam proses tersebut, masyarakat dapat menyampaikan pendapat dan ikut memberikan pertimbangan terkait pelaksanaan kegiatan wisata. Selain itu, masyarakat juga ikut mendukung berbagai kegiatan budaya dan wisata, seperti gamelan dan paket wisata edukasi budaya. Program unggulan Kampung Wisata Purbayan berupa paket wisata jalan-jalan yang melibatkan aktivitas membatik, membuat roti kembang waru, bermain gamelan, dan jelajah Kotagede. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran aktif dalam mendukung dan menjalankan program wisata di

Kampung Wisata Purbayan. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pengelola dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif (Suryani, 2021).

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengembangan Kampung Wisata Purbayan. Bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui keterlibatan warga dalam penyediaan fasilitas wisata, menjadi pemandu wisata, menyediakan konsumsi untuk wisatawan, hingga mendukung kegiatan budaya dan edukasi wisata. Bahkan, beberapa masyarakat bersedia menjadikan rumah pribadinya sebagai lokasi kegiatan wisata dan sebagai tempat edukasi budaya bagi pengunjung. Kegiatan wisata berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas mereka secara ekonomis tanpa kehilangan keaslian budaya lokal (Ajan & Tengah, 2025).

Partisipasi masyarakat juga terlihat dalam kegiatan diskusi dan koordinasi antara pengelola kampung wisata dengan warga setempat. Setiap kegiatan wisata yang akan dilaksanakan biasanya terlebih dahulu disampaikan terlebih dahulu kepada masyarakat agar kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu aktivitas warga setempat. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan saran terkait pelaksanaan program pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki posisi penting dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan wisata di Kampung Wisata Purbayan. Selain itu, partisipasi generasi muda juga mulai

meningkat melalui kegiatan sosialisasi sadar wisata dan berbagai kegiatan ekonomi kreatif lainnya. Kehadiran generasi muda dianggap sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di masa yang akan datang. Dengan partisipasi aktif dari masyarakat, pengembangan pariwisata yang berfokus pada ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan dapat berlangsung dengan lebih partisipatif dan berkelanjutan.

c) Akses Terhadap Sumber Daya

Akses terhadap sumber daya yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata. Akses tersebut berupa pelatihan CSR, pendampingan usaha, bantuan program pemerintah, serta informasi mengenai pemasaran produk wisata. Selain itu, masyarakat memanfaatkan potensi lokal seperti budaya, kerajinan, dan kuliner sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Wesnawa, 2022). Adanya akses tersebut membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas produk dan memperluas peluang usaha.

Dalam pengembangan Kampung Wisata Purbayan, akses terhadap sumber daya dilakukan melalui kolaborasi antara pengelola kampung wisata, pemerintah kalurahan, Dinas Pariwisata, akademisi, dan komunitas. Pemerintah menyediakan dukungan berupa fasilitas dan program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, seperti pelatihan UMKM, promosi wisata daerah. Selain memberikan program untuk meningkatkan kemampuan masyarakat,

pemerintah juga membantu masyarakat mengakses berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan usaha ekonomi kreatif. Akses tersebut mencakup informasi mengenai pasar, promosi tempat wisata, bantuan fasilitas pendukung, dan kesempatan bekerja sama dengan berbagai institusi. Dengan bantuan ini, masyarakat punya peluang lebih besar untuk menciptakan produk kreatif, meningkatkan kualitas layanan pariwisata, dan memperluas cara menjual produknya. Dukungan tersebut membantu masyarakat untuk lebih mudah mengembangkan usaha ekonomi kreatif dan meningkatkan kualitas pelayanan wisata (Trisnawati Endah, 2019).

Selain mendapatkan akses terhadap pelatihan dan fasilitas, masyarakat mulai memperoleh akses terhadap pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mempromosi wisata dan produk lokal. Penggunaan media sosial berperan penting dalam membantu masyarakat memperkenalkan produk kriya, kuliner, dan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Kesempatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas pasar serta meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Kampung Wisata Purbayan.

d) Kemandirian Ekonomi Masyarakat

Pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan mendorong munculnya berbagai usaha ekonomi kreatif berbasis pada masyarakat. Masyarakat mulai mengembangkan usaha kriya, kuliner tradisional, dan jasa wisata

yang dapat memberikan tambahan pendapatan. Selain meningkatkan kesejahteraan ekonomi, masyarakat juga dapat menghasilkan berbagai produk kreatif yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan menunjukkan adanya peningkatan kemandirian ekonomi melalui sektor pariwisata.

Kemandirian ekonomi masyarakat dapat dari kemampuan mereka dalam memanfaatkan potensi budaya dan keterampilan yang ada di daerah mereka sebagai sumber pendapatan. Produk-produk seperti kerajinan perak, batik, roti kembang waru, kue tradisional, serta paket wisata budaya menjadi sumber ekonomi yang baru bagi masyarakat Kampung Wisata Purbayan (Suherman et al., 2024). Keberadaan kampung wisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Selain itu, masyarakat juga mulai memiliki rasa percaya diri dalam mengembangkan usaha mereka dan memperkenalkan produk lokal kepada wisatawan. Pengrajin perak dan pelaku UMKM merasa bahwa produk tradisional yang mereka miliki memiliki nilai ekonomi serta daya tarik wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berbasis ekonomi kreatif dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara mandiri.

Meskipun demikian, kemandirian ekonomi masyarakat masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya

minat generasi muda terhadap usaha tradisional, serta persaingan dengan sektor wisata luar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat dan inovasi produk secara berkelanjutan, sehingga pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan dapat terus maju dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan ekonomi kreatif. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat (Meilani et al., 2022).

a) Faktor Pendukung

Salah satu faktor penting yang mendukung pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Purbayan adalah adanya potensi lokal yang kuat, baik dari sisi budaya, sejarah, maupun keterampilan masyarakat. Kampung Wisata Purbayan menyimpan beragam peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Islam seperti Beteng Cepuri, Masjid Gedhe Mataram, rumah joglo, dan kawasan budaya Kotagede yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya (Marysya & Amanah, 2018). Selain itu, masyarakat juga terus melestarikan usaha yang

diwariskan dari generasi ke generasi ,seperti kerajinan perak, batik, roti kembang waru, kue tradisional, seni tari, dan gamelan, yang menjadi bagian dari ekonomi kreatif masyarakat (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Potensi budaya dan keterampilan lokal tersebut merupakan aset yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif (Sains et al., 2018). Masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi yang sudah ada, tetapi juga berinovasi produk agar lebih menarik bagi wisatawan. Contoh, produk kuliner tradisional seperti roti kembang waru mulai dikembangkan dengan variasi rasa dan kemasan modern, namun tetap mempertahankan ciri khas tradisionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi lokal menjadi produk wisata yang memiliki nilai ekonomi.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya partisipasi masyarakat yang cukup baik dalam kegiatan kampung wisata. Masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti menjadi pengrajin, pelaku UMKM, penyedia konsumsi wisatawan, pemandu wisata, hingga mendukung kegiatan budaya. Bahkan beberapa masyarakat bersedia menggunakan rumah pribadinya sebagai tempat kegiatan wisata dan edukasi budaya. Keterlibatan masyarakat tersebut menunjukkan adanya rasa memiliki dan kepedulian terhadap pengembangan Kampung Wisata Purbayan (Suprobowati et al., 2022).

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan Kampung

Wisata Purbayan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui berbagai program pelatihan, pendampingan usaha, promosi wisata, serta kerja sama dengan berbagai pihak yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Pemerintah juga berperan dalam memperkuat kelembagaan kampung wisata sehingga pengelolaan kegiatan pariwisata dapat berjalan lebih terorganisasi. Keberadaan dukungan pemerintah tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk terus mengembangkan potensi lokal yang dimiliki menjadi produk dan layanan wisata yang bernilai ekonomi.

Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan wisata dan ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan. Pengelola kampung wisata mulai memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan paket wisata, produk UMKM, dan kegiatan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini membantu meningkatkan daya tarik wisata serta memperluas jangkauan pemasaran produk ekonomi kreatif masyarakat.

b) Faktor Penghambat

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Purbayan juga menghadapi beberapa hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor penghambat internal yang utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), terutama dalam bidang pengelolaan wisata dan pemasaran digital. jumlah

pengelola yang aktif masih terbatas sehingga beberapa pengelola harus merangkap banyak tugas sekaligus. Keterbatasan modal usaha juga menjadi hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Beberapa pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha, melakukan inovasi produk, dan memperluas pemasaran karena keterbatasan dana.

Selain itu, masih rendahnya minat generasi muda terhadap usaha tradisional seperti kerajinan perak dan kuliner khas daerah juga menjadi tantangan dalam keberlanjutan ekonomi kreatif lokal. Sebagian generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan modern dibandingkan melanjutkan usaha tradisional keluarga. Faktor penghambat eksternal lainnya adalah adanya persaingan dengan travel luar atau pengelola wisata dari luar daerah yang menjalankan kegiatan wisata tanpa berkoordinasi dengan pengelola Kampung Wisata Purbayan.

Selain itu, perubahan tren wisatawan juga menjadi tantangan tersendiri. Saat ini banyak wisatawan, khususnya generasi muda, lebih tertarik datang untuk membuat konten media sosial dan berfoto dibandingkan membeli produk UMKM lokal. Hal ini menyebabkan potensi peningkatan penjualan produk ekonomi kreatif masyarakat belum maksimal. Keterbatasan fasilitas pendukung wisata juga menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata di Kampung Wisata Purbayan. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan area parkir untuk bus wisata sehingga menyulitkan ketika menerima kunjungan wisatawan dalam jumlah besar.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Purbayan meliputi potensi budaya dan sejarah yang kuat, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta adanya kegiatan ekonomi kreatif berbasis lokal. Namun, proses pemberdayaan tersebut juga masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan SDM, modal usaha, kurangnya minat generasi muda, persaingan wisata luar, serta keterbatasan fasilitas wisata. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah untuk mengatasi hambatan tersebut agar pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan telah berjalan melalui proses peningkatkan kapasitas masyarakat, penguatan partisipasi warga, memperluas akses terhadap berbagai sumber daya, serta membangun kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan dilakukan dengan melalui pelatihan, pendampingan, dan melibatkan masyarakat langsung dalam mengelola berbagai kegiatan wisata serta usaha ekonomi kreatif yang didasarkan pada potensi lokal. Kondisi itu mendorong masyarakat lebih aktif mengembangkan produk kriya, kuliner, dan budaya sebagai daya tarik wisata serta sumber penghasilan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Kampung Wisata Purbayan didukung oleh adanya potensi budaya dan sejarah yang kuat, partisipasi masyarakat yang aktif, bantuan dari pemerintah, serta penggunaan media digital sebagai alat promosi. Di sisi lain, pengembangan tersebut masih mengalami berbagai hambatan, seperti kurangnya tenaga kerja yang cukup, kekurangan dana untuk usaha, partisipasi generasi muda yang rendah dalam usaha tradisional, persaingan dengan pengelola wisata dari luar daerah, serta kurangnya fasilitas pendukung untuk wisata. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, para akademisi, dan sektor swasta agar pariwisata berbasis ekonomi kreatif dapat terus berkembang dan memberi manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat Kampung Wisata Purbayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, D. P., & Fajarini, A. (2022). Satellite Account : Recommended Methodological Framework), melakukan. *Islamic Mangement and Empowerment Journal*, 4(2), 217–228. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i2.217-228>
- Hadi, Tahajudin, Anjasmara, Murianto & Sriwi. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat Melalui Pengelolaan Wisata Air Terjun Rumpang Rumeneng Di Desa Montong Ajan Lombok Tengah, <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>. 14(2), 829–836.
- Setyawan, Desembrianita, Santoso, Syahril, & Kalalo. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Zahra, Kholid. (2025). Menuju Pariwisata Inklusif : Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Destinasi

- Wisata. *Jurnal Caraka Prabu*, 9(2), 158–177.
- Putra, Supriyadi, Rahman, & Kertajadi. (2025). Analisis Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat, <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>. 14(2), 653–662.
- Cahyono, O. N., & Wicaksono, F. (2025). *Peran kelompok petani hutan wanapaksi dalam pengembangan ekowisata desa ramah burung di kalurahan jatimulyo*. *Jurnal Caraka Prabu*, 9(1), 26–40.
- Giriyanto, S., Romdhoni, A. H., & Prastiwi, I. E. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(03), 240–249.
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Community Participation in Tourism Management based on Village Tourism Potential in Situ Gede, Bogor. *Community Participation In Tourism Management Based on Village Tourism Potential in Situ Gede, Bogor*, 2(1), 59–70.
- Meilani, W., Widayanto, B., & Utami, H. H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kampung Flory. *Journal of Agricultural Social and Business*, 1(2), 158. <https://doi.org/10.31315/asb.v1i2.7857>
- Nguyen, T. (2024). Community-Based Tourism Development. *Advances in Tourism Studies*, 1(4), 119–125. <https://doi.org/10.53893/ats.v1i4.40>
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v4i1.53>
- Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata kampung. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 581–594. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.22194>
- Noviayanti, Aly, & Fiantiano. (2018). Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi Wisata Baru SurabayaN, 218 *J-STP Vol.3 No. 2 | Juni 2018*. 3(2), 218–231.
- Sugiyarto, & Amaruli, R. J. (2018). Tourism Development Based on Culture and Local Wisdom. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52.

Suherman, E., Pramudiana, I., Roekminiati, S., & Widyawati. (2024).

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Wisata Sontoh Laut Asemrowo Kota Surabaya Eman Suherman , Ika Devy Pramudiana , Sri Roekminiati , Widyawati Abstrak Pendahuluan Perkembangan industri pariwisata menunjukkan bagaimana sektor ini

b. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 4(2), 85–101.

Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif – Dewi S , Mulus S , Miskan. *MPKS: Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68.

Suryani, A. I. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata LokalSuryani, A. I. (2021)Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial*, 3(1).
<https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1595>. *Jurnal Spasial*, 3(1).

Syabella, V. A., & Muljanto, M. A. (2025). Pengembangan Objek Wisata Oleh Pokdarwis Kencana Pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi. *Jurnal Caraka Prabu*, 9(1), 64–82.

Trisnawati Endah. (2019). Strategi Pengembangan Eko-wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun, 24859-63014-1-Sm. *Inersia*, 15(1), 1–11.

Wahyuningsih, S., & Satriani, D. (2019). Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195–205.
<https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.172>

Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149–160.
<https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>